

# **BEHIND THE MASK CAMPURSARI SINGER**

## **DESKRIPSI KARYA MEDIA**

Untuk memenuhi salah satu syarat  
guna mencapai derajat Sarjana S1  
Program Studi Etnomusikologi



Oleh :

Dwi Handoko

NIM 13112101

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2017**

# **BEHIND THE MASK CAMPURSARI SINGER**

**DESKRIPSI KARYA MEDIA**



Oleh :

Dwi Handoko

NIM 13112101

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2017**

## PENGESAHAN

Deskripsi karya media

### BEHIND THE MASK CAMPURSARI SINGER

Yang di susun oleh

Dwi Handoko

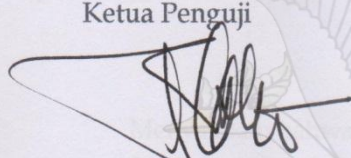
NIM 13112101

Telah di pertahankan di depan dewan penguji

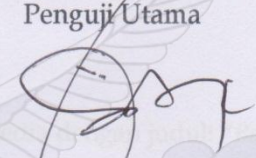
Pada tanggal 28 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

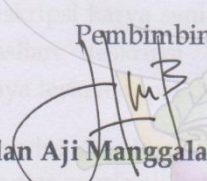
Ketua Penguji

  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Penguji Utama

  
Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum

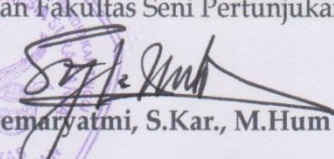
Pembimbing

  
Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn

Deskripsi tugas akhir karya media ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Soemaryatni, S.Kar., M.Hum

NIP 196111111982032003

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dwi Handoko  
Tempat,Tgl. Lahir : Rawa Jaya 23 April 1994  
NIM : 13112101  
Program Studi : S1 Etnomusikologi  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Jln. Sikotok Rt 013, Ds. Rawa Jaya, Kec . Tabir Selatan, Kab. Merangin, Jambi

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni media dengan judul: "*Behind The Mask Campursari Singer*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Juli 2017

Penyaji



Dwi Handoko



## KATA PENGANTAR

Laporan tugas akhir "*Behind The Mask Campursari Singer*", adalah naskah yang disusun atas bantuan berbagai pihak, yaitu teman dan keluarga penyaji. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penyaji mempersembahkan ucapan terima kasih kepada seluruh insan yang membantu terwujudnya laporan ini. Pertama penyaji haturkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kelancaran kepada penyaji dalam berkarya. Kepada kedua Narasumber yakni Anjas Gitarani dan Tini Sebloh, kepada pembimbing tugas akhir Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn. Terima kasih karena telah bersedia mengarahkan di sela kesibukan. Orang tua di Jambi, Bapak Paimin dan Ibu Susiari atas doa dan fasilitasnya. Kepada kedua orang tuaku di Solo, Bapak Budiono dan Ibu Yani Kurniati selaku orang tua angkat saya yang selalu memberi semangat dan nasihat disaat saya gundah.

Tidak lupa penyaji ucapkan terima kasih kepada teman-teman Etnomusikologi angkatan 2013, yang telah memberi "warna" dan menjadi keluarga selama studi. Atas seluruh bantuan yang telah diberikan, penyaji mengucapkan terimakasih yang tak hingga. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melindungi serta memberi kemudahan seperti mereka memudahkan penyaji dalam mengerjakan karya "*Behind The Mask Campursari Singer*". Amin.

Surakarta, 31 Juli 2017

Dwi Handoko

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Manfaat	9
C. Tinjauan Sumber	10
<b>BAB II KEKARYAAN</b>	<b>15</b>
A. Gagasan Karya	15
B. Garapan	17
C. Peralatan	19
D. Deskripsi Karya Media	22
E. Cover Karya Media	24
F. Sinopsis	25
G. Lokasi Dalam Karya Media	25
H. Durasi Karya	26
I. Urutan Sajian Karya Media	27
J. Kerabat Kerja	36
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN</b>	<b>37</b>
A. Proses Produksi Karya	37
1. Tahap Persiapan	34
a) Observasi	
b) Wawancara	
c) Studi Pustaka	
2. Tahap Penuangan	39
3. Tahap Penggarapan	41
4. Tahap Evaluasi	42

B. Hambatan dan Solusi	43
C. Temuan Penelitian	46
<b>BAB IV PENUTUP</b>	<b>52</b>
<b>KEPUSTAKAAN</b>	<b>54</b>
<b>BIODATA PENYAJI</b>	<b>55</b>



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Gaya wawancara pada Film *Lasmi*. Dan gaya *insert* gambar objek sedang merias wajah pada Film *Lasmi*. 12
- Gambar 2.** Gaya wawancara pada karya penyaji. Dan gaya *insert* gambar objek sedang merias wajah pada karya penyaji. 12
- Gambar 3.** Pada proses ini penyaji memakai kamera digital *single lens reflect* Canon 600 D. Format pengambilan gambar, yaitu 16:9 *High Definition* 1920x1080 pixel. Kamera itu dipadu dengan 2 jenis lensa, yaitu Canon 17-40 mm dan Canon 50 mm (fix lens). 19
- Gambar 4.** *Three Pod* di atas digunakan sebagai alat bantu dalam mengambil gambar. Tujuannya supaya tidak menimbulkan efek *shaking* atau gerakan/getaran pada gambar yang tidak diharapkan. 19
- Gambar 5.** *External Microphone* digunakan untuk menangkap audio pada saat suasana pentas maupun wawancara terhadap narasumber. *Microphone* ini digunakan untuk menunjang kualitas audio yang lebih baik dan kualitas level suara yang maksimal. Perekaman suara yang baik lebih memungkinkan untuk diolah secara efek suaranya pada saat proses *editing*. 20
- Gambar 6.** Laptop untuk proses *editing*. 20
- Gambar 7.** *Microphone Boom* salah satu *external microphone* yang dipasang pada kamera DSLR untuk mendapatkan *ambiance* audio yang baik. 21

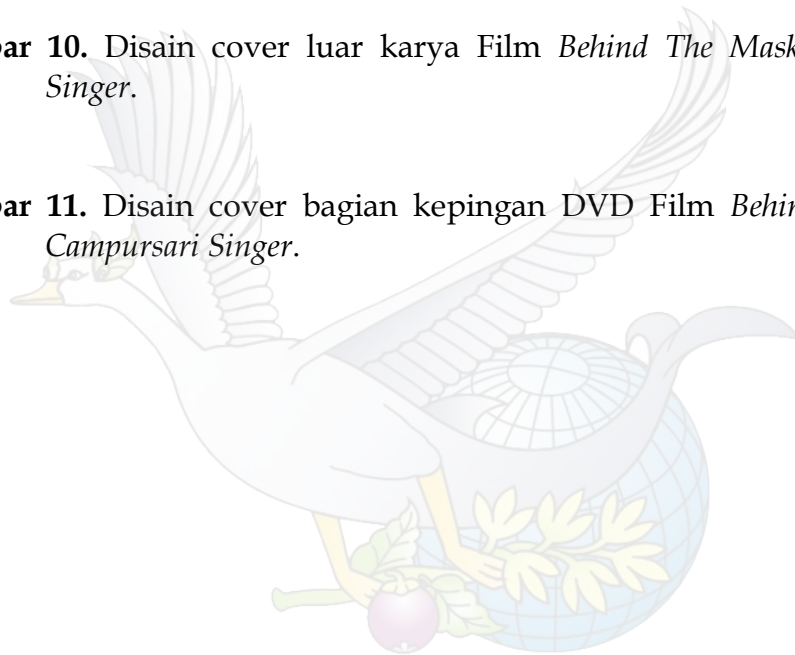


**Gambar 8.** *Smartphone* digunakan sebagai media komunikasi antara penyaji, baik dengan kerabat kerja maupun dengan narasumber.  
21

**Gambar 9.** *Software editing* yang digunakan adalah *sony vegas pro* untuk penataan audio visual. Kemudian untuk mengoptimalkan visualisasi gambar digunakan *adobe photoshop* untuk ketajaman pencahayaan dan warna visual.  
22

**Gambar 10.** Disain cover luar karya Film *Behind The Mask Campursari Singer*.  
24

**Gambar 11.** Disain cover bagian kepingan DVD Film *Behind The Mask Campursari Singer*.  
24



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Musik campursari<sup>1</sup> merupakan jenis musik yang populer di kalangan masyarakat Jawa<sup>2</sup>. Hampir di semua perhelatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa saat ini menggunakan hiburan musik campursari. Tidak hanya pertunjukan musik campursari yang dihadirkan dalam acara, namun nuansa *audio* pada setiap acara juga memutar rekaman musik campursari. Penjualan CD (*Compact Disk*) juga VCD (*Video Compact Disk*) rekaman musik campursari sangat laku terjual di lapak-lapak penjual CD kaki lima<sup>3</sup>. Tayangan video dalam *Youtube* yang menyajikan rekaman pertunjukan musik campursari juga sangat digemari. Artis-artis campursari terutama penyanyi, sudah banyak yang namanya telah populer di Indonesia, Malaysia, dan Singapura melalui

---

<sup>1</sup> Musik campursari adalah musik yang memadukan instrumen musik tradisional dan modern. Perpaduan antara instrumen musik tradisional Jawa (gamelan) dengan instrumen musik modern yaitu gitar, keyboard, bass dan juga *drum*. Disebut campursari juga karena pada pertunjukannya perpaduan ini bisa melayani berbagai genre musik seperti langgam (perkembangan dari keroncong Jawa dan karawitan *gadon*), dangdut, tembang kenangan, pop, dan lainnya. Oleh karena menampilkan pertunjukan musik yang multi-genre, maka jenis musik ini disebut campursari (percampuran banyak hal).

<sup>2</sup> Masyarakat Jawa yang dimaksud bukanlah masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa (meliputi Jawa Barat, Tengah dan Timur) melainkan masyarakat yang merupakan keturunan genetik orang suku Jawa. Orang suku Jawa bisa tinggal di manapun, di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Irian Jaya, bahkan luar Indonesia seperti Malaysia, Singapura, dan lain sebagainya.

<sup>3</sup> Lapak kaki lima adalah pedagang-pedangang dipinggir jalan dengan konstruksi ruang perdagangan yang tidak permanen untuk bisa berpindah tempat. Umumnya menggelar dagangannya dengan meja dengan ruangan yang tertutup terpal plastik.

media internet dan juga televisi. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini musik campursari telah menjadi jalur musik populer yang menjanjikan popularitas dan tentunya finansial bagi musisi, dan penyanyi campursari.

Pada masyarakat Jawa saat ini, dapat dipastikan sudah ada ribuan pelaku musik campursari yang menekuni profesinya. Meski kebutuhan hiburan musik campursari begitu besar pada masyarakat Jawa – karena di setiap penyelenggaraan hajatan masyarakat Jawa memprioritaskan adanya sajian musik campursari-- namun jumlah pelaku musik campursari masih lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan tersebut. Hal ini menyebabkan tingkat persaingan antarpelaku musik campursari sangat tinggi. Antarpelaku musik -- baik itu kelompok, musisi, dan khususnya penyanyi -- bersaing memperebutkan *tanggapan*<sup>4</sup> dan popularitas antarpelaku musik. Hal yang menentukan untuk memenangkan persaingan ini adalah kualitas pelaku musik campursari itu sendiri. Banyak kategori kualitas yang disimak oleh masyarakat pengguna musik campursari, antara lain adalah kualitas dalam hal (1) penciptaan lagu populer bagi kelompok musik, (2) aransemen musik yang khas dan sesuai kebutuhan hiburan masyarakat, (3) kualitas teknis sebagai musisi (mahir memainkan alat musik dan memiliki banyak referensi lagu) dan juga penyanyi (memiliki kualitas suara baik, penguasaan panggung

---

<sup>4</sup> *Tanggapan* merupakan istilah yang umum digunakan pelaku musik campursari untuk menyebut undangan atau permintaan pentas di sebuah acara hajatan masyarakat Jawa.

yang baik, referensi lagu yang banyak, dan tampilan fisik yang menarik), dan (4) beberapa pertimbangan kualitas lainnya. Selain pertimbangan kualitas, hal yang menentukan banyaknya perolehan *tanggapan* dan popularitas pelaku musik campursari adalah banyaknya jejaring pertemanan dan pengelolaan hubungan pertemanan dengan masyarakat Jawa yang memiliki potensi untuk membutuhkan jasa hiburan musik campursari.

Di antara persaingan pelaku musik campursari, persaingan antarpenyanyi merupakan persaingan yang paling tampak terjadi. Persaingan penyanyi -- yang umumnya wanita -- adalah persaingan antar-- individu untuk mendapatkan (1) pertemanan dan pengakuan dari sebanyak-banyaknya kelompok musik supaya dirinya sering digunakan dalam pementasan, (2) popularitas yang diakui oleh masyarakat Jawa, yang akhirnya dapat menaikkan harga atas jasanya menyanyi pada setiap *tanggapan* yang diterimanya. Persaingan antarpenyanyi menjadi persaingan di dunia musik campursari yang terkuat karena memang jumlah penyanyi lebih banyak dari padaa pelaku musik campursari lainnya.

Pada persaingan ini, bahkan mempertaruhkan banyak aspek yang kompleks. Tidak hanya sebatas persaingan kualitas menyanyi dan aksi panggung, tetapi juga segala aspek yang mendukung ketubuhannya sebagai penyanyi. Upaya-upaya untuk membuat penampilan ketubuhan

penyanyi terlihat menarik merupakan hal yang sudah pasti dilakukan dalam konteks persaingan. Masing-masing penyanyi berupaya merias wajahnya dengan berbagai macam gaya, dengan kosmetik yang mahal. Busana yang mereka pakai diupayakan untuk terlihat elegan dan mahal. *Acessories* seperti anting, gelang, kalung, *handphone*, dan tas yang dibawa pada saat pentas biasanya benar-benar berharga mahal. Hal ini dilakukan agar penampilan mereka (penyanyi) tampak seperti artis yang telah populer atau sukses di dunia hiburan. Penampilan penyanyi yang tampak mewah kadang-kadang juga menjadi alasan mereka untuk menaikkan honor menyanyi pada setiap pementasan. Jika dikalkulasi dalam logika ekonomi, sebenarnya pengeluaran penyanyi untuk mencukupi kebutuhan ketubuhannya dengan pendapatan dari hasil menyanyi banyak yang tidak seimbang dan jelas tampak lebih banyak pengeluaran daripada pendapatan mereka. Demi menambah daya tarik sebagai penyanyi, ada yang bahkan memakai *susuk*<sup>5</sup> untuk menambah daya tarik bagi penonton atau orang-orang yang berada di lingkungannya.

Upaya saling menjatuhkan juga dilakukan oleh beberapa penyanyi dalam konteks persaingan. Upaya ini dilakukan baik pada saat pentas maupun di dalam interaksi sosial bermasyarakat. Pada sebuah

---

<sup>5</sup> *Susuk* adalah penanaman atau tindakan memasukkan benda-benda unsur perhiasan seperti emas, permata, berlian ke dalam tubuh secara supranatural atau metafisik. Tindakan semacam ini diyakini akan menambah aura daya tarik bagi pemakainya.

pementasan musik campursari dapat dipastikan tidak hanya satu orang penyanyi yang tampil di atas pentas. Pada umumnya sebuah kelompok musik campursari membawa minimal dua sampai tujuh penyanyi pada saat melakukan pentas. Pertemuan antarpenyanyi di sebuah pentas inilah yang kadang-kadang rawan adanya tindakan saling menjatuhkan; mulai dari melakukan (1) tekanan-tekanan psikologis yang ditunjukkan dengan cara bersikap saat berinteraksi (angkuh, acuh, sombong, dan tidak mau bekerja sama), menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan pada saat berkomunikasi; (2) memilihkan lagu-lagu dengan tingkat kesulitan tinggi pada penyanyi-penyanyi yang akan dijatuhkan, dan (3) melakukan cara-cara supranatural seperti mencelakai penyanyi lain saat pentas, membuat penyanyi lain kehilangan atau tidak bisa bersuara, membuat sakit seketika pada saat pentas, bahkan membuat sakit secara permanen dengan *santet*<sup>6</sup>. Di luar pementasan, antarpenyanyi kadang-kadang juga saling menyebar gosip tentang keburukan penyanyi lainnya. Dampak dari gosip yang menjatuhkan penyanyi ini tidak hanya berpengaruh pada kariernya di panggung, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial. Banyak stigma negatif yang merugikan penyanyi dalam berinteraksi ketika hidup di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

---

<sup>6</sup> *Santet* adalah tindakan supranatural yang tujuannya mencelakai seseorang.



Situasi persaingan pada profesinya menjadi hal yang sangat menggelisahkan. Para penyanyi risiko atas keterlibatan pada persaingan antarpenyanyi cukup banyak dan berdampak fatal karena sering menyangkut keselamatan hidup. Selain itu, para penyanyi yang sedang merintis popularitas juga harus memiliki modal finansial besar untuk melakukan persaingan. Sementara hasil yang didapatkan kadang-kadang belum tentu sebanding dengan pengeluaran untuk membeli kosmetik, baju, *accessories*, dan banyak hal lainnya termasuk membayar jasa dukun. Ketika seorang penyanyi sudah populer, ia kemudian memikirkan kegelisahan baru tentang popularitas yang begitu cepat silih-berganti; terlebih ketika seorang penyanyi menginjak usia empat puluh tahun, menjadi jarang di-*tanggap* dan harus siap tergantikan oleh penyanyi-penyanyi muda. Meski situasinya demikian, profesi sebagai penyanyi musik campursari tetap menjadi idaman banyak wanita Jawa.

Terselip di balik tradisi persaingan penyanyi musik campursari, terdapat beberapa penyanyi yang menyikapi persaingan dengan melakukan inovasi pada penampilannya di panggung, seperti yang dilakukan oleh Anjas Gitarani dan Tini Sebloh. Keduanya melakukan inovasi yang tidak biasa dalam aksi panggungnya sebagai penyanyi musik campursari. Mereka berdua sama-sama menggunakan topeng di beberapa bagian aktivitasnya menyanyi, dan yang menarik, topeng yang

dikenakan justru topeng dengan karakter buruk rupa yaitu *buta*<sup>7</sup> dan *setanan*<sup>8</sup>. Pilihan karakter topeng buruk rupa ini menjadi sesuatu yang membalikkan kebiasaan citra penyanyi musik campursari yang pada umumnya berupaya tampil cantik dan menarik bagi laki-laki. Selain memilih untuk mengubah citra cantik dengan penggunaan topeng buruk rupa, kedua penyanyi ini juga melakukan berbagai atraksi dan aksi gerak yang justru maskulin, kocak, bahkan kadang-kadang tidak ragu berulah seperti orang gila.

Kreativitas dalam pertunjukan yang dilakukan kedua penyanyi ini menciptakan fakta baru dalam konteks persaingan antarpensanyi. Hal ini dikarenakan kedua penyanyi tersebut justru sama-sama memperoleh apresiasi yang baik dan populer di kalangan masyarakat Jawa penikmat musik campursari. Sebuah fakta yang menunjukkan bahwa tidak selamanya penyanyi yang mengupayakan aspek ketubuhannya menjadi cantik menjadi rumusan untuk memperoleh popularitas. Meskipun demikian, Anjas Gitarani dan Tini Sebloh tetap tidak lepas dari tindakan-tindakan kejahatan dalam persaingan antarpensanyi. Walaupun telah merelakan citra ketubuhannya menjadi sosok yang buruk rupa, tetap saja tidak dapat terhindar dari risiko-risiko buruk yang akan menyimpannya akibat persaingan antarpensanyi.

---

<sup>7</sup> *Buta* adalah sosok karakter raksasa dalam budaya Jawa, yang digambarkan dengan wajah yang seram dan buruk rupa.

<sup>8</sup> *Setanan* adalah imajinasi karakter setan.

Melalui inovasi topeng yang dilakukan Anjas Gitarani dan Tini Sebloh, memberi kesadaran tentang banyak fakta mengenai situasi persaingan antarpenyanyi. Tidak hanya tentang pelajaran bahwa dalam bersaing seorang penyanyi harus berusaha inovatif -- salah satunya dengan menggunakan topeng pada saat pertunjukan -- tetapi juga menjadi analogi yang menggambarkan situasi persaingan antarpenyanyi secara luas; bahwa menjadi seorang penyanyi musik campursari adalah sebuah permainan topeng. Artinya di balik kecantikan, kegenitan, erotisme, dan berbagai daya tarik penyanyi di atas panggung adalah sebuah 'topeng' atau tabir yang menyembunyikan banyak kegelisahan dan ketakutan atas risiko-risiko persaingan.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Suanda, bahwa topeng merupakan penutup muka yang digunakan untuk mengganti wujud muka pemakainya. Ketika manusia berada di balik topeng, orang-orang yang melihat sebuah pertunjukan tidak akan tahu apa yang terjadi di balik muka bertopeng tersebut, Apakah dia tertawa atau menangis, yang terlihat adalah sandiwara mereka memainkan karakter lain yang bukan dirinya (Suanda, 2005: 6). Topeng tidak hanya dapat dimaknai sebagai penutup muka, tetapi juga sebagai tabir penutup agar penyanyi diminati masyarakat. Ketika penyanyi menggunakan 'topeng', perasaan yang ada di dalam hatinya tidak akan ada yang mengetahui. Penonton hanya dapat melihat hal-hal yang tampak di hadapannya saja. Penyaji yakin bahwa di

tengah persaingan yang sangat ketat di kalangan penyanyi musik campursari pasti muncul masalah yang menggejolak di hati mereka.

Melalui topeng yang digunakan oleh Anjas Gitarani dan Tini Sebloh sebagai seorang penyanyi musik campursari, seolah mampu menjadi penanda tentang situasi nyata kehidupan penyanyi musik campursari. Oleh karena itulah, penyaji memiliki keyakinan untuk mengungkapkan situasi persaingan antarpenyanyi musik campursari dengan memanfaatkan inovasi topeng yang digunakan Anjas Gitarani dan Tini Sebloh dalam bentuk karya media yang diberi judul “ *Behind The Mask Campursari Singer*”.

### **B. Tujuan dan Manfaat**

Beberapa tujuan penting dalam pembuatan karya media ini sebagai berikut.

1. Mengenalkan tindakan inovasi yang berbeda dari dua orang penyanyi musik campursari dalam menghadapi persaingan antarpenyanyi.
2. Menunjukkan gambaran tentang situasi persaingan antarpenyanyi musik campursari yang penuh tantangan dan kegelisahan.
3. Menggambarkan problematika batin penyanyi musik campursari.

Adapun manfaat yang diharapkan terjadi dari pembuatan karya media ini adalah sebagai berikut.

1. Menjadi pijakan artistik bagi penciptaan karya media serupa yang berfokus pada kehidupan penyanyi musik campursari.
2. Menjadi pengetahuan baru tentang sebuah inovasi yang dilakukan penyanyi musik campursari.
3. Diketuainya kemungkinan-kemungkinan artistik baru pada penciptaan karya media bertema musik campursari.

### C. Tinjauan Sumber

Penyaji dalam membuat karya tentang *Behind the Mask*, berpijak pada karya media yang bertema kesenian tradisional Jawa, yang di dalamnya mengungkap tentang fenomena *sinden* atau penyanyi. Adapun karya media yang dipaparkan dalam naskah ini memiliki titik singgung dengan karya media yang sedang digarap oleh pengkarya. Karya media yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut.

## 1. Karya Media

Lasmi karya Alex Poerwo. Film ini mengungkap biografi *sindhen ledhek* pertama di daerah Grobogan yang bernama Lasmi. Di beberapa bagian film ini, Alex Poerwo menyuguhkan tentang fenomena *sindhen ledhek* kesenian tayub yang sempat menjadi primadona pada zamannya. Film *LASMI* ini menceritakan sebuah perjalanan karier seorang gadis desa yang cantik dan memiliki bakat bernyanyi dari kecil sampai muncul keinginan untuk belajar menari. Karena berparas cantik dan memiliki suara yang sangat merdu maka Lasmi dapat menjadi bintang kesenian tayub, bahkan ia merupakan *sindhen ledhek* pertama yang sukses melakukan rekaman. Meskipun demikian perjalanan kariernya tidak seindah yang di bayangkan. Semakin bertambah usia, berbagai macam cara dilakukan agar tetap berpenampilan prima misalnya ritual mandi di sumber air pada saat tengah malam, tidak bersetubuh dengan suami untuk menjaga agar suara tidak rusak, memasang *implan*<sup>9</sup> pada hidung supaya tidak disebut pesek.

Alex Poerwo pada bahasa visual dominan menampilkan *insert* video ilustrasi, video wawancara, dan *insert* video lapangan. Tampilan visual tersebut dibarengi dengan audio narasi untuk memandu isi film tersebut.

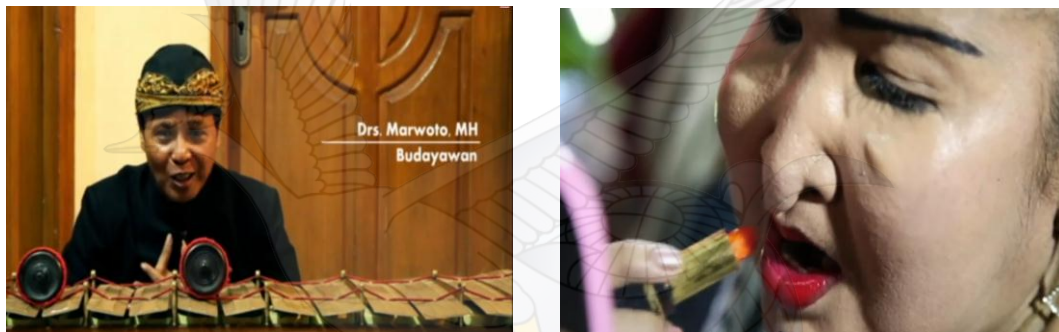
---

<sup>9</sup> *Implan* adalah suatu peralatan medis yang di buat untuk menggantikan struktur dan fungsi suatu bagian biologis.



Film Lasmi, terdapat bagian yang lebih ke *insert* video, dengan gaya wawancara yang memiliki *back sound*.

Pada karya media ini riset tentang sosok pelaku seni juga dilakukan untuk memperjelas eksistensinya. Selanjutnya hasil riset itu juga divisualkan dalam karya media. Setelah melihat persamaan dalam mengungkap suatu sosok penyanyi, maka penyaji menjadikan karya film Alex Poerwo tersebut sebagai salah satu referensi.



**Gambar 1.** Gaya wawancara pada Film *Lasmi*. Dan gaya *insert* gambar objek sedang merias wajah pada Film *Lasmi*.

(Screenshot Dokumenter film *Lasmi*, 2014)



**Gambar 2.** Gaya wawancara pada karya penyaji. Dan gaya *insert* gambar objek sedang merias wajah pada karya penyaji.

(Screenshot Film *Behind The Mask Campursari Singer*, 2017)

## 2. Karya Tulis

Beberapa karya tulis yang memiliki korelasi dengan karya media ini antara lain adalah sebagai berikut.

Artikel berjudul “Etika Persaingan Dalam Komunikasi Pemasaran” oleh Zinggara Hidayat (2012) mengungkapkan mengenai bagaimana etika persaingan di dalam sebuah pemasaran. Bagaimana upaya-upaya pemasaran sebuah produk ditampilkan pada khalayak dan dapat bersaing dengan produk lainnya. Secara objek material tulisan ini memang tidak berhubungan dengan persoalan campursari, tetapi memiliki sudut pandang yang sama dengan karya media penyaji, yakni persoalan persaingan atau kontestasi di bidang perdagangan. Informasi tentang persaingan pemasaran dan kontestasi yang terjadi pada penyanyi musik campursari sangat berkaitan terutama dengan pemasaran produk seni terhadap publik. Topeng pada penyanyi campursari dalam karya penyaji merupakan usaha untuk dapat bertahan dalam konteks persaingan pasar penikmat musik tersebut.

Skripsi berjudul “Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita” Oleh Hilda Khairunnisa (2010). Berisi mengenai bagaimana para penyanyi dangdut wanita melakukan *branding* terhadap eksistensinya sebagai penyanyi dangdut. Hal-hal apa sajakah yang harus melekat dalam diri penyanyi dangdut agar dapat memikat dan menarik para penikmat

dangdut. Skripsi ini memiliki objek material tentang dangdut, bahkan secara formal hampir sama dengan karya media penyaji, yakni tentang bagaimana seorang penyanyi melakukan *branding* agar dapat bertahan di dunia musik.



## **BAB II KEKARYAAN**

### **A. Gagasan Karya**

Karya media ini berawal dari persoalan yang sangat dekat dengan dunia penyaji -- seorang penyanyi dangdut -- dan teramati sebagai sebuah kegelisahan. Sebagai seorang penyanyi, penyaji sering bergaul dengan sejumlah komunitas penyanyi, salah satunya adalah komunitas penyanyi musik campursari. Banyak problematika yang ikut dirasakan selama intensif bergaul dalam komunitas tersebut. Salah satu hal yang penyaji dapatkan ialah fakta persaingan atau kontestasi yang terjadi di antara para penyanyi musik campursari.

Penyaji merasakan atmosfer kontestasi di antara para penyanyi campursari sangat tinggi. Persaingan antarpensanyi untuk mendapatkan popularitas atas penikmat musik campursari. Segala hal dilakukan para penyanyi agar populer dan sukses di dalam menjalani profesi sebagai penyanyi musik campursari. Fakta tersebut menjadi kegelisahan penyaji dan menstimulasi pembuatan karya dari sudut pandang kasus persaingan antarpensanyi musik campursari.

Guna menggambarkan secara efektif situasi persaingan antarpenyanyi musik campursari yang kompleks, penyaji memiliki gagasan memanfaatkan kisah yang dialami oleh dua orang penyanyi yang sama-sama melakukan inovasi menggunakan topeng sebagai properti maupun media untuk membentuk karakter penyanyi. Kedua penyanyi musik campursari yang dimaksud adalah Anjas Gitarani dan Tini Sebloh. Selain kisah tentang inovasi topeng yang digunakan, kedua penyanyi musik campursari tersebut juga dapat berkisah mengenai situasi persaingan antarpenyanyi, karena mereka berdua juga terlibat di dalamnya. Selebihnya, 'topeng' yang digunakan oleh Anjas Gitarani dan Tini Sebloh juga dimanfaatkan sebagai simbolisasi tentang situasi batin yang dialami oleh seluruh penyanyi musik campursari.

Anjas Gitarani terkenal sebagai seorang penyanyi muda dengan ciri khas tertentu. Ciri khas dari penyanyi ini ialah selalu menggunakan topeng sebagai bagian dari aksi panggung. Topeng yang digunakan tidak hanya sebagai properti pada saat menari, tetapi topeng tersebut dimodifikasi sehingga dapat mengeluarkan kembang api, asap, maupun cahaya (*flare*). Anjas dengan topeng yang dimodifikasi pada akhirnya melekat pada eksistensinya di atas panggung campursari.

Tini Sebloh sebagai penyanyi campursari yang lebih senior juga menggunakan topeng dalam setiap aksi panggungnya. Topeng Tini Sebloh juga digunakan untuk keperluan menari. Ada beberapa topeng

yang digunakan oleh Tini dengan masing-masing karakter. Tini menari dengan menggunakan topeng dan bertingkah laku menyesuaikan dengan karakter topeng yang dipakai. Penggunaan topeng ini menjadi ciri khas Tini Seblah pada setiap pementasan campursari.

Berangkat dari fenomena di atas, secara detail penyaji ingin mengangkat beberapa ide berkaitan inovasi yang dilakukan kedua subjek dalam karya ini, dengan mencari jawaban atas pertanyaan: (1) apa yang menyebabkan mereka memiliki ide menggunakan topeng; (2) bagaimana topeng tersebut dimaknai; dan (3) dampak apa yang timbul dari penggunaan topeng tersebut.

Sejumlah pertanyaan tersebut divisualisasikan ke dalam karya audio-visual. Oleh karena itu penyaji mencoba membuat karya *feature* dengan judul "*Behind The Mask Campursari Singer*". Karya ini diharapkan dapat menunjukkan banyak realitas tentang dunia penyanyi musik campursari.

## **B. Garapan**

Karya ini merupakan penuangan pengalaman empiris penyaji di dunia musik campursari. Pengalaman tersebut diinformasikan kepada khalayak dan diwujudkan dengan karya audio-visual. Untuk mewujudkan karya media yang menarik serta dapat mewakili fenomena yang terjadi, penyaji meminjam definisi adaptasi dari Hutcheon. Adaptasi



adalah proses pengulangan dari sebuah fenomena yang dicermati. Di dalam prosesnya, fenomena yang diadaptasi dapat menjadi teks baru – film – yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu (Hutcheon, 2006: 7). Teks baru yang dihasilkan merupakan karya seni baru yang dibuat berdasarkan pada suatu fenomena yang dipilih.

Tindakan menggarap karya ini adalah penuangan peristiwa penggunaan topeng oleh penyanyi musik campursari menjadi film dokumenter. Pada karya ini, peristiwa penggunaan topeng oleh penyanyi musik campursari tidak semata-mata didokumentasikan utuh dan apa adanya, tetapi disusun dengan fakta lain yang memperjelas tentang fungsi, kontestasi, dan makna yang terkandung di balik topeng para penyanyi musik campursari. Wujud karya media ini berupa pengorganisasian dari ruang, musik, dan properti. Pada film ini dimensi ruang dan properti ditampilkan secara audio-visual. Audionya berupa musik campursari yang menjadi pembentuk suasana, sedangkan visualnya berupa suasana dan pentas para penyanyi campursari yang menggunakan topeng. Selain itu juga ditambahkan unsur penjelas. Unsur penjelas yang dimaksud adalah dituturkan langsung dari fakta wawancara berdasarkan sudut pandang penyanyi bersangkutan yakni Anjas Gitarani dan Tini Sebloh, yang seolah-olah berbicara kepada penonton film.

### C. Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk menunjang pembuatan karya ini dapat sebagai berikut.



**Gambar 3.** Pada proses ini penyaji memakai kamera digital *single lens reflect* Canon 600 D. Format pengambilan gambar, yaitu 16:9 *High Definition* 1920x1080 pixel. Kamera itu dipadu dengan 2 jenis lensa, yaitu Canon 17-40 mm dan Canon 50 mm (fix lens).

(Foto: Dwi Handoko, 2017)



**Gambar 4.** *Three Pod* di atas digunakan sebagai alat bantu dalam mengambil gambar. Tujuannya supaya tidak menimbulkan efek *shaking* atau gerakan/getaran pada gambar yang tidak diharapkan.

(Foto: Dwi Handoko, 2017)



**Gambar 5.** *External Microphone* digunakan untuk menangkap audio pada saat suasana pentas maupun wawancara terhadap narasumber. *Microphone* ini digunakan untuk menunjang kualitas audio yang lebih baik dan kualitas level suara yang maksimal. Perekaman suara yang baik lebih memungkinkan untuk diolah secara efek suaranya pada saat proses *editing*.

(Foto: Dwi Handoko, 2017)



**Gambar 6.** Laptop untuk proses *editing*.

(Foto: Dwi Handoko, 2017)



**Gambar 7.** *Microphone Boom* salah satu *external microphone* yang dipasang pada kamera DSLR untuk mendapatkan *ambiance audio* yang baik.

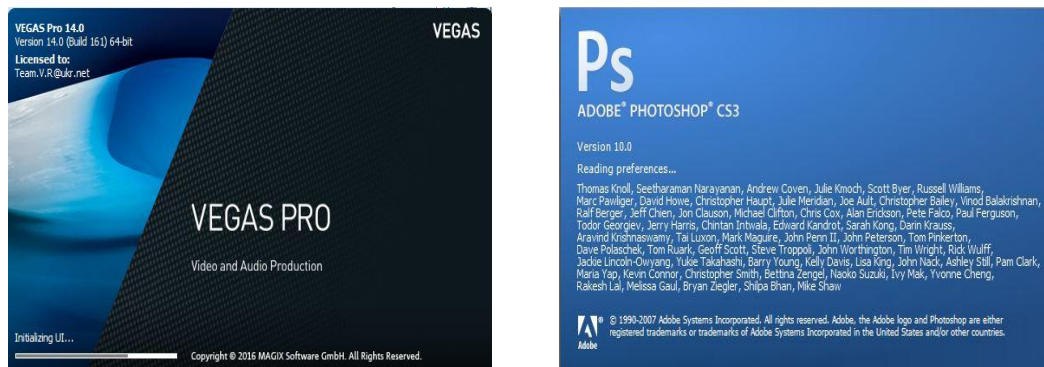
(Foto: Dwi Handoko, 2017)



**Gambar 8.** *Smartphone* digunakan sebagai media komunikasi antara pengkarya, baik dengan kru maupun dengan narasumber.

(Foto: Dwi Handoko, 2017)





**Gambar 9.** *Software editing yang digunakan adalah sony vegas pro untuk penataan audio visual. Kemudian untuk mengoptimalkan visualisasi gambar digunakan adobe photoshop untuk ketajaman pencahayaan dan warna visual.*

(Foto: Dwi Handoko, 2017)

#### D. Deskripsi Karya

Karya ini disusun menggunakan teknik alur dramatik yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) pengantar, (2) *klimaks*, dan (3) penutup. Pada aplikasi pembuatan babak dalam film, ketiga bagian ini dibagi menjadi empat babak/*sequence*, dengan penjabaran: *Sequence pertama* sebagai pengantar, *sequence kedua dan ketiga* sebagai pembentuk *klimaks*, dan *sequence keempat* sebagai penutup. Secara substansial alur tersebut dapat terlihat di dalam pembabakan karya sebagai berikut.

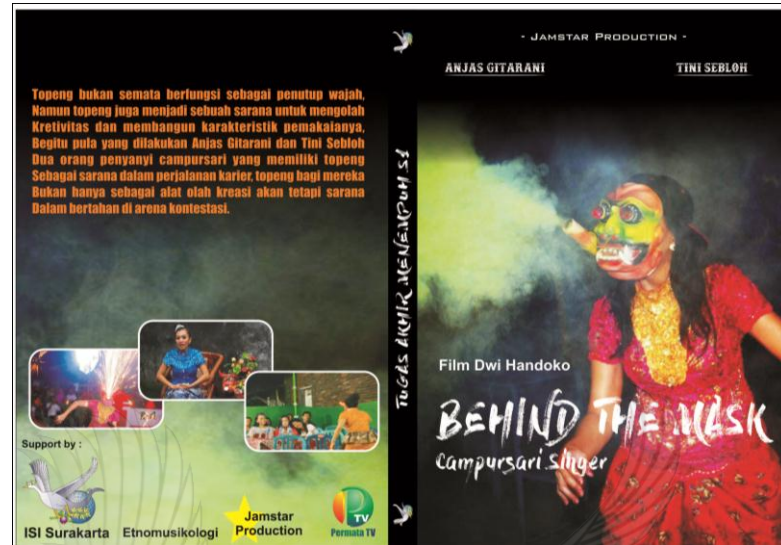
1. *Sequence pertama* sebagai bagian pengantar, menceritakan mengenai profil penyanyi musik campursari yakni Anjas Gitarani dan Tini Sebloh. Kemudian visualisasi ruang mereka pada saat pentas

campursari, serta hal-hal yang dilakukan mereka pada saat persiapan dan pentas. Ditampilkan pula beberapa adegan Anjas Gitarani dan Tini Sebloh yang sedang pentas menggunakan properti topeng.

2. Pada *sequence* kedua sebagai awalan *klimaks*, penyaji mulai mendeskripsikan secara naratif maupun visual dari narasumber tentang fungsi dan jenis topeng yang digunakan. Diungkapkan pula bagaimana topeng digunakan sebagai sarana kontestasi, terutama untuk bertahan dalam arena persaingan di antara para penyanyi musik campursari.
3. *Sequence* ketiga sebagai *klimaks*, berisi kendala dan risiko yang didapat oleh Anjas Gitarani maupun Tini Sebloh di dalam perjalanan kariernya menggunakan topeng. Selanjutnya sejumlah permasalahan yang terjadi dan dirasakan oleh mereka pada saat berkarier menggunakan topeng.
4. *Sequence* keempat sebagai penutup, menceritakan tentang makna dan kesan mereka terhadap topeng. Bagaimana topeng dimaknai baik oleh Anjas Gitarani maupun Tini Sebloh sebagai properti yang membangun karakteristik mereka.



## E. Cover Karya Media



**Gambar 10.** Disain cover luar karya film *Behind The Mask Campursari Singer*.

(Disain : Dwi Handoko, 2017)



**Gambar 11.** Disain cover bagian kepingan DVD film *Behind The Mask Campursari Singer*.

(Disain : Dwi Handoko, 2017)

## **F. Sinopsis**

Topeng bukan semata berfungsi sebagai penutup wajah. Topeng boleh jadi sebuah sarana untuk mengolah kreativitas dan membangun karakteristik pemakainya. Begitu pula yang dialami Anjas Gitarani dan Tini Sebloh, dua orang penyanyi campursari yang memilih topeng sebagai sarana dalam perjalanan karier. Topeng bagi mereka bukan hanya sebagai alat olah kreasi melainkan sarana dalam bertahan di arena kontestasi antarpemanyanyi musik campursari.

## **G. Lokasi Dalam Karya Media**

Karya audio-visual ini merupakan kategori dokumenter bergenre ekspositori yang dikerjakan di beberapa tempat, menyesuaikan kejadian-kejadian penting yang dialami oleh subjek dalam film. Adapun beberapa tempat pengambilan gambar adalah tempat pentas campursari kedua subjek film, yaitu di Desa Tangklung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar; di Desa Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kabupaten Karanganyar; dan perbatasan Sukoharjo-Klaten. Tempat-tempat ini dipilih karena secara kebetulan merupakan tempat penyelenggaraan aktivitas pentas campursari yang melibatkan kedua subjek film. Lokasi perekaman wawancara Anjas Gitarani berada di rumahnya yakni di Ledoksari, RT 02 RW 07 Kelurahan Purwodiningratan, Kecamatan Jebres,

kota Surakarta. Adapun lokasi perekaman wawancara Tini Sebloh berada di rumahnya yakni di Dukuh Pabrik RT 03 RW 02 Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

## H. Durasi Karya

Karya film ini berdurasi (23 menit, 11 detik), dengan pembagian waktu pada setiap babak sebagai berikut. Babak pertama berdurasi (01 menit 11 detik), munculnya *opening*, (6 menit), berisi profil dari subjek film yaitu Anjas Gitarani dan Tini Sebloh. Selain itu juga terdapat visualisasi ruang pentas musik campursari yang dialami oleh kedua subjek beserta aktivitas persiapan menjelang pentas. Ditampilkan pula beberapa adegan Anjas Gitarani dan Tini Sebloh yang sedang pentas menggunakan properti topeng. Babak kedua berdurasi (6 menit), berisi penjelasan mengenai topeng yang mereka gunakan beserta kreativitas yang terkandung di dalamnya. Diungkapkan pula bagaimana topeng digunakan sebagai sarana kontestasi. Babak ketiga berdurasi (5 menit), berisi kendala dan risiko yang didapat oleh Anjas Gitarani maupun Tini Sebloh di dalam perjalanan kariernya menggunakan topeng. Selanjutnya sejumlah permasalahan yang terjadi dan mereka rasakan pada saat berkarier menggunakan topeng, yang sekaligus menjadi penggambaran konflik penyanyi dalam situasi kontestasi. Babak terakhir berdurasi (3

menit 35 detik), menceritakan tentang makna dan kesan mereka terhadap topeng. Bagaimana topeng dimaknai baik oleh Anjas Gitarani maupun Tini Sebloh dalam konteks kontestasi antarpemanyi musik campursari dan di lanjutkan dengan *closing message* . Sisa durasi digunakan untuk *credit title*.

### I. Urutan Sajian Karya Media

Pada tabel di bawah ini digambarkan secara sederhana alur gambar dan adegan yang terdapat di dalam karya “*Behind The Mask Campursari Singer*”.







Waktu	Gambar	Keterangan	Audio
00.00-00.43		Opening dan masuk judul “ <i>Behind The Mask Campursari Singer</i> ”	Musik <i>reogan</i>
00.44-00.47		<i>Middle shot</i> Anjas merias diri.	Musik <i>cau gletak</i>
00.48-00.53		<i>Close up</i> Anjas merias diri.	Musik <i>cau gletak</i>



00.54-00.58		<i>Insert foto Anjas saat Sekolah Menengah Pertama (SMP)</i>	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
00.59-01.06		Wawancara Anjas Gitarani	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
01.07-01.11		<i>Insert foto Anjas dan Didi Kempot</i>	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
01.12-01.14		<i>Close up</i> Anjas menggunakan sanggul	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
01.15-01.20		<i>Close up</i> Anjas menyanyi	Vokal Anjas, musik live
01.21-01.26		Wawancara pengenalan topeng	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
01.27-01.31		<i>Insert atraksi topeng dengan kembang api</i>	Wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung


01.32-01.51		Wawancara pengenalan topeng yang mengeluarkan asap	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
01.52-01-56		Insert gambar topeng mengeluarkan asap	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
01.57-02.19		Pengenalan topeng yang mengeluarkan flare	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
02.20-02.24		Tini Sebloh dengan seorang punakawan.	Suasana pentas campursari
02.25-02.59		Wawancara perbedaan topeng Anjas Gitarani dan Tini Sebloh	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
03.00-03.27		Pentas Tini Sebloh menggunakan Topeng	Suasana pentas Tini Sebloh, musik live
03.28-03.48		Wawancara Tini Sebloh	Suara wawancara Tini, <i>back sound</i> lagu caping gunung








03.49-04.02		Pentas Tini Sebloh menggunakan Topeng	Suara wawancara Tini
04.03-04.05		<i>Insert</i> berbagai topeng Anjas	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
04.06-04.18		Wawancara Anjas, menjelaskan perbedaanya dengan penyanyi lain.	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
04.19-04.24		<i>Insert</i> pentas Anjas	Suasana pentas Anjas, musik live
04.25-04.33		Wawancara Anjas tentang persaingan	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> Instrumen
04.34-04.42		<i>Insert</i> pentas Anjas dengan salah satu rekannya	Suasana pentas Anjas, musik live
04.43-04.57		Wawancara Tini tentang persaingan	Suara wawancara Tini, <i>back sound</i> instrumen

04.58-05.13		Insert para penyanyi campursari sedang bisik-bisik di saat Anjas bernyanyi	Suara wawancara Anjas
04.14-05.21		Wawancara Tini Sebloh menjelaskan konflik yang dia ketahui.	Suara wawancara Tini, <i>back sound</i> lagu caping gunung
05.22-05.26		Suasana penyanyi yang saling tidak menyapa karena bersaing	Suara wawancara Tini, <i>back sound</i> lagu caping gunung
05.27-05.46		Wawancara Tini menjadi penengah bagi penyanyi yang tidak akur	Suara wawancara Tini, <i>back sound</i> lagu caping gunung
05.47-06.15		Wawancara Anjas tentang persaingan antar penyanyi	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
06.16-06.25		Anjas sedang disawer dalam sebuah acara	Suasana pentas Anjas, musik live



06.26-06.35		Wawancara Anjas tentang kompetisi secara sehat	Suara wawancara Anjas, <i>back sound</i> lagu caping gunung
06.36-07.25		Pemecahan masalah dalam persaingan	Suara wawancara Tini, <i>back sound</i> lagu caping gunung
07.26-07.36		Insert pentas Tini Sebloh	Suassana pentas Tini, musik live
07.37-08.25		Wawancara Anjas tentang masalah yang dihadapi selama menggunakan topeng	Suara wawancara Anjas
08.26-08.57		Rekaman insiden kesalahan teknis yang terjadi pada Anjas saat menggunakan topeng	Suasana insiden saat pentas, musik live
08.58-09.50		Wawancara Anjas perihal insiden topeng	Suara wawancara Anjas

09.51-10.00		Long shoot pentas Tini Sebloh	Suasana pentas Tini, musik live
10.00-10.30		Wawancara Tini Sebloh mengenai suka duka pentas	Suara wawancara Tini
10.31-10.38		Insert video Tini Sebloh sedang sakit	Suara wawancara Tini
10.39-12.16		Wawancara Tini Sebloh tentang profesionalisme pada saat adanya gangguan	Suara wawancara Tini
12.17-13.18		Suasana Tini saat pentas tidak bisa berdiri karena keadaan kesehatan yang tidak baik.	Suasana pentas Tini
13.19-14.21		Wawancara Anjas tentang pemecahan masalah terhadap trauma pasca insiden topeng	Suara wawancara Anjas

14.22-14.44		Video Anjas pentas <i>pasca insiden</i> topeng kembang api	Suasana pentas Anjas
14.45-15.12		Ritual doa yang dilakukan Anjas sebelum pentas	Suara wawancara Anjas
15.13-15.49		Wawancara Anjas tentang <i>make up</i> dan kebaya sebagai topeng pertama	Suara wawancara Anjas
15.50-15.55		<i>Insert video</i> Anjas pentas	Suasana pentas Anjas
15.56-16.30		Wawancara Tini tentang <i>make up</i> sebagai topeng pertama	Suara wawancara Tini
16.31-16.34		Pentas Tini bersama tiga rekan penyanyi	Rampak sekar penyanyi campursari

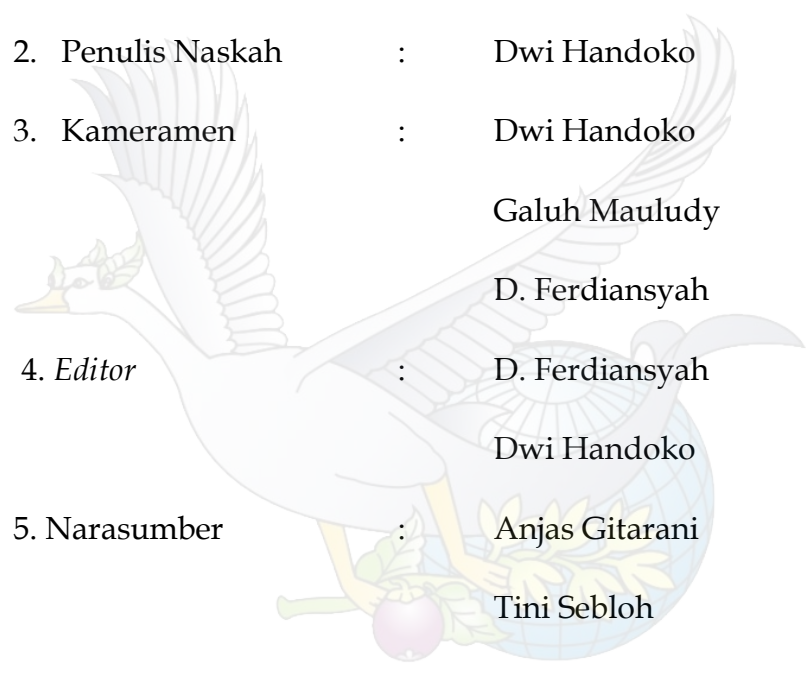


16.35-17.11		Wawancara kegiatan sehari-hari Anjas selain pentas	Suara wawancara Anjas
17.12-17.15		<i>Insert</i> kegiatan Anjas membantu ibunya jualan	Suara wawancara Anjas
17.16-17.39		Kegiatan sehari-hari Tini Sebloh	Suara wawancara Tini
17.40-18.04		Berkah di balik penggunaan topeng Anjas Gitarani	Suara wawancara Anjas
19.37-22.10		Keluh kesah di balik penggunaan Topeng dan di lanjutkan dengan closing mesagge	Suara wawancara Tini, <i>back sound</i> instrumen sedih
20.03-21.23	 Team Teks: Sutradara : Dwi Handoko Script Writer : Dwi Handoko	<i>Insert</i> pentas Tini Sebloh diikuti <i>credit title</i>	<i>Back sound</i> Pepiling



## J. Kerabat Kerja

Karya media ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung. Para pendukung tersebut mempunyai peran penting bagi karya media ini. Adapun para pendukung ini sebagai berikut.

- 
- |                   |   |  |
|-------------------|---|--|
| 1. Sutradara      | : | Dwi Handoko                                    |
| 2. Penulis Naskah | : | Dwi Handoko                                    |
| 3. Kameramen      | : | Dwi Handoko<br>Galuh Mauludy<br>D. Ferdiansyah |
| 4. <i>Editor</i>  | : | D. Ferdiansyah<br>Dwi Handoko                  |
| 5. Narasumber     | : | Anjas Gitarani<br>Tini Sebloh                  |
| 6. <i>Talent</i>  | : | Anjas Gitarani<br>Tini Sebloh                  |

### **BAB III**

## **PROSES PENCIPTAAN**

### **A. Proses Produksi Karya**

Proses memproduksi film ini merupakan sebuah kerja kreatif penyaji. Terkait dengan kerja kreatif, Wallas menyatakan proses kreatif dilakukan melalui 4 tahap, yaitu persiapan, perenungan, penggarapan, verifikasi (1977: 53). Keempat tahapan di atas dijadikan landasan kerja pengkarya dalam membuat *feature* “*Behind The Mask Campursari Singer*”.

#### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini pengkarya melakukan sejumlah aktivitas yang dilakukan untuk memulai pembuatan karya *feature*. Tahap awal ini merupakan upaya membangun gagasan dan pembuatan desain karya yang hendak diproduksi. Kegiatan yang dilakukan di antaranya, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Ketiga aktivitas tersebut merupakan langkah awal dari proses pematangan gagasan yang nantinya dituangkan dalam bentuk karya audio-visual.

##### **a. Observasi**

Proses observasi dilakukan di beberapa tempat terutama pada saat narasumber melakukan pementasan. Proses observasi tidak terlalu sulit

untuk dilakukan karena penyaji juga sering pentas bersama narasumber yakni kedua penyanyi pengguna topeng yang menjadi subjek film. Tahap ini digunakan untuk melihat bagaimana para penyanyi menggunakan topeng pada saat pentas, kemudian melakukan observasi terhadap jenis topeng yang dimiliki oleh subjek film. Selain observasi terhadap subjek film, observasi juga dilakukan pada sejumlah ruang pertunjukan campursari. Hal ini dilakukan guna mengetahui bagaimana interaksi antar penyanyi di sebuah pementasan dalam konteks persaingan dan suasana yang terjadi di dalam sebuah pementasan.

#### **b. Wawancara**

Setelah melakukan observasi, selanjutnya dilakukan penggalan data melalui wawancara narasumber. Penyaji menjadikan dua subjek film sebagai narasumber utama, di antaranya Anjas Gitarani dan Tini Sebloh. Penyaji juga melakukan sejumlah wawancara lainnya dengan para seniman campursari lainnya, untuk mendapatkan keterangan mengenai persoalan kontestasi hingga komentar mengenai Anjas Gitarani dan Tini Sebloh. Hal di atas dilakukan untuk memperoleh sejumlah data yang nantinya akan diolah ke dalam kerangka gagasan dan desain karya.

### c. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan untuk memperkuat landasan karya yang berhubungan dengan objek formal maupun material dari karya ini. Sasaran tinjauan pustaka yang penyaji lakukan yakni beberapa literatur di antaranya, artikel berjudul “Etika Persaingan Dalam Komunikasi Pemasaran” Zinggara Hidayat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul Jakarta, kemudian skripsi berjudul “Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita” Oleh Hilda Khairunnisa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010, dan yang terakhir yakni skripsi berjudul “Citraan Personifikasi Lirik Lagu Campursari Dalam Album Emas Didi Kempot” oleh Wening Widyowati Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Semua tinjauan pustaka di atas berhubungan dalam hal dengan objek materialnya maupun objek formal.

## 2. Tahap Perenungan

Setelah penyaji melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka, sejumlah informasi dan ide didapatkan. Melalui kegiatan di atas, penyaji menemukan sudut pandang yang menarik untuk gagasan dalam *feature*. Yakni, gagasan utama berupa objek topeng pada penyanyi

campursari dan korelasinya dengan persoalan kontestasi. Setelah gagasan didapatkan, penyaji kemudian melakukan perenungan atau kerja imajinatif, artinya secara abstrak di dalam pikiran, membuat sejumlah rancangan alur cerita, rencana kerja, hingga persoalan teknis produksi karya. Alur cerita kemudian tergambarkan melalui proses perenungan tersebut. Pada saat alur telah tergambar, maka penyaji segera merealisasikannya dalam bentuk naskah produksi *feature*. Proses perenungan ini pula yang menghasilkan keputusan bahwa alur dalam karya *feature* "*Behind The Mask Campursari Singer*" yang akhirnya terbagi ke dalam empat bagian.

Selain perenungan terhadap karya media yang akan dibuat, penyaji juga merenungkan tentang memilih kerabat kerja yang akan membantu dalam proses pengambilan gambar di beberapa tempat. Pada tahap ini penyaji juga mengadakan koordinasi secara berkala dengan kerabat kerja terpilih untuk mempresentasikan ide karya media, pemetaan lapangan sekaligus pembagian dan perencanaan tugas dari masing-masing personil. Pemilihan kerabat kerja dilakukan dengan pertimbangan bidang kemampuan, portofolio karya yang dimiliki, dan pengalamannya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mendapatkan tim ideal yang diyakini mampu mewujudkan capaian karya.

Pada pelaksanaannya, sejumlah ide dan teknis kegiatan pada akhirnya disusun bersama kerabat kerja. Tidak jarang banyak ide-ide yang muncul

dari pemikiran kerabat kerja yang sifatnya memberi masukan terhadap hal-hal yang masih perlu tingkatkan dalam perencanaan dan penggarapan karya. Masukan tersebut berkaitan dengan konsep maupun teknis pembuatan *feature*. Tentunya masukan dari kerabat kerja dapat diimplementasikan selama berhubungan penguatan kualitas karya menurut ukuran penyaji.

### 3. Tahap Penggarapan

Pada tahapan ini, dimulai dengan panduan naskah atau *storyline* yang diterjemahkan ke dalam *shot list* yang telah dibuat dan disepakati.. Akan tetapi walaupun setiap *sequence* telah dilengkapi dengan *shot list*, penyaji dan kerabat kerja terkadang melakukan hal-hal yang sifatnya improvisasi karena mendapatkan ide baru terutama pada saat pengambilan gambar di lapangan. Improvisasi tersebut berhubungan dengan artistik, sudut pandang kamera, tata cahaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kualitas gambar yang baik.

Pada proses pengambilan gambar narasumber - baik pada saat pentas maupun proses wawancara - umumnya tidak terkendala. Subjek film - dalam hal ini Anjas Gitarai dan Tini Sebloh - sudah terbiasa dengan aktivitas atau kehadiran kamera, karena hal tersebut lumrah di dalam kegiatan menyanyi campursari. Hal tersebut menjadi kemudahan bagi



penyaji dan kerabat kerja dalam proses pengambilan gambar. Setelah mendapatkan gambar sesuai rencana, kemudian proses *editing* dilakukan. Gambar-gambar mulai disusun mengikuti susunan *sequence* yang telah dikonsep sebelumnya. Kemudian dilanjutkan memasukkan dan melakukan *editing* musik yang digunakan sebagai latar dari penyajian karya audio-visual tersebut untuk mendapatkan kesan dramatik yang diinginkan. Terutama bagaimana musik atau audio yang digunakan dapat merepresentasikan kesan yang dibangun pada setiap *sequence*. Pemilihan musik erat kaitannya dengan mempertebal kesan visual yang disajikan kepada para penonton karya ini.

#### 4. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini, penyaji melakukan *review* terhadap hasil penggarapan baik gambar maupun kinerja kerabat kerja. Tahap evaluasi gambar dilakukan untuk menemukan gambar yang sesuai dengan *shot list*, gambar dengan kualitas baik (tidak terdapat *noise*), serta memiliki kualitas audio yang bagus. Seringkali terdapat 'kebocoran' pada saat pengambilan gambar baik itu gangguan suara (*noise*) maupun teknis pencahayaan yang kurang baik. Setelah melakukan evaluasi gambar, kemudian *footage* tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk melihat apakah secara audio-visual sudah baik dan layak untuk

dipertontonkan. Apabila ada sejumlah gambar yang perlu ditambah, maka dilakukan pengambilan gambar ulang sesuai kebutuhan yang hendak digunakan dalam karya film.

Setelah *editing* selesai, dengan indikator telah mencapai target dan tingkat artistik yang diinginkan, evaluasi dilakukan oleh tim dan dosen pembimbing untuk melakukan revisi terhadap hasil karya tersebut. Sejumlah revisi dihasilkan untuk memperbaiki beberapa hal yang ada dalam karya tersebut seperti, (1) teknis editing, (2) *insert* gambar, (3) pemotongan konten interview, (4) penambahan konten gambar yang mendukung konsep, (5) dan lain sebagainya. Evaluasi menjadi sebuah kegiatan yang sangat penting terutama dalam rangka mematangkan karya sebelum *screening* dilakukan. Hal tersebut agar gagasan yang ada di balik film tersebut dapat disampaikan secara optimal dihadapan penonton atau khalayak yang menonton *feature* ini.

## **B. Hambatan dan Solusi**

Seperti pada umumnya proses kerja, pengerjaan karya media ini juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang sering kali muncul adalah pada hal-hal teknis. Masalah teknis menjadi bagian hambatan yang wajar terjadi mengingat proses pengerjaan sebuah karya media sangat bergantung pada peralatan elektronik dan kerjasama dalam tim kerabat

kerja. Meski demikian, semua kendala tersebut dapat teratasi. Adapun hambatan dan solusi yang dihadapi selama proses pengerjaan karya ini sebagai berikut.

1. Penentuan jadwal produksi menjadi salah satu hambatan yang sering dijumpai, terutama dalam menyelaraskan jadwal penyaji, tim kerabat kerja, dan subjek film. Pengatasan masalah tersebut dilakukan dengan cara, penyaji sengaja melakukan pertemuan untuk membahas jadwal dalam kurun waktu 1-2 bulan sebelum pelaksanaan pengambilan gambar. Hal tersebut efektif mengingat jauh hari, penyaji, tim kerabat kerja, dan subjek film sudah melakukan kesepakatan agenda pengambilan gambar.
2. Persoalan alat menjadi kendala utama. Beberapa personal dalam kerabat kerja memang ada yang memiliki kamera DSLR maupun *Handycam* untuk keperluan pengambilan gambar, akan tetapi alat pendukung seperti *hand recorder*<sup>10</sup> (untuk mendapat rekaman suara yang jernih) dan lampu (untuk mendapat kualitas gambar yang baik) juga kebutuhan yang penting. Sementara, kedua kebutuhan alat tersebut belum dimiliki. Pada akhirnya, penyaji memutuskan untuk

---

<sup>10</sup> *Hand recorder* adalah alat perekam suara dalam wujud yang kecil yang mudah dibawa dan efektif ketika digunakan untuk kepentingan perekaman suara di lapangan.

menggunakan jasa persewaan alat untuk menunjang kegiatan produksi.

3. Proses *editing* merupakan salah satu tahap yang mengalami hambatan. Secara teknis, proses *editing* harus ditunjang dengan perangkat komputer yang memadai dan standar untuk kegiatan tersebut. Penyaji tidak memiliki perangkat komputer dengan standar *editing* ideal. Namun, pada akhirnya salah satu kerabat kerja memiliki relasi teman yang memiliki komputer standar *editing* untuk proses penggarapan akhir karya *feature* tersebut. Kemudian, komputer itulah yang digunakan selama proses *editing* berlangsung.
4. Teknis pengambilan gambar di lokasi kejadian, terkadang menjadi salah satu faktor munculnya hambatan. Contohnya, pada saat salah satu kerabat kerja akan menggambil gambar di sebuah lokasi pementasan musik campursari - yang berupa acara pernikahan -- pada acara tersebut sudah ada tim dokumentasi untuk kegiatan yang digelar. Kameramen karya ini, terkadang kesulitan mengambil gambar karena kegiatan dokumentasi acara yang dilakukan tersebut. Pengatasan masalah yang dilakukan adalah melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan kerabat kerja *video-shooting* yang ada supaya kegiatan pengambilan gambar tidak saling mengganggu.

5. Kemunculan *noise audio*<sup>11</sup> pada saat pengambilan gambar sering terjadi misalnya tiba-tiba terjadi hujan pada saat interview, ada benda jatuh yang menimbulkan bunyi yang keras, suara motor lewat dan sebagainya, pengatasan masalahnya menggunakan pengatur audio pada *software editing*.

### C. Temuan Penelitian

Proses riset yang dilakukan penyaji dalam film "*Behind The Mask Campursari Singer*", menghasilkan beberapa temuan terutama berkaitan dengan hubungan antara penyanyi campursari dan topengnya. Penyaji menemukan beberapa hal yang melekat dalam relasi antara topeng dan makna tertentu di baliknya. Temuan-temuan tersebut penyaji rangkum ke dalam tiga isu yang melekat di dalamnya, yakni: (1) makna topeng bagi penyanyi campursari; (2) topeng sebagai media dalam meningkatkan kualitas penyanyi; dan (3) fenomena penyanyi campursari yang "menopengi" dirinya.

---

<sup>11</sup> *Noise audio* yang dimaksud adalah suara-suara kebisingan lingkungan yang terjadi dan terekam saat pengambilan/perekaman gambar dan suara.

### A. Makna Topeng bagi Penyanyi Campursari

Menjadi seorang penyanyi campursari, menurut Anjas dan Tini pada prinsipnya adalah menjadikan mereka sebagai sebuah wujud lain dari jati diri yang asli. Penyanyi campursari seperti mereka saat pentas selalu menggunakan properti, *make up*, dan *accessories* lainnya yang digunakan layaknya penyanyi campursari pada umumnya. Penyanyi campursari pada akhirnya berada dalam sebuah dunia kerja yang menuntunnya untuk menjadi penyanyi campursari itu sendiri, bersikap selayaknya penyanyi bahkan meninggalkan sifat dan jati diri aslinya. Peran sebagai penyanyi campursari secara tidak langsung adalah topeng berbentuk profesi yang menutup jati diri asli para penyanyi campursari.

Berbeda dengan keberadaan properti topeng yang digunakan oleh Anjas dan Tini, kedudukannya memiliki arah lain. Walaupun topeng tersebut secara definitif adalah alat untuk menutup wajah, akan tetapi ada muatan fungsional lain di baliknya. Tiada lain yakni fungsi pembentuk karakteristik dan media pendukung penyanyi dalam dimensi kontestasi yang sangat ketat di antara penyanyi campursari lainnya.

Topeng tidak hanya dijadikan sebagai sebuah instrumen untuk menutupi wajah, akan tetapi sarana untuk memunculkan kreativitas dan inovasi. Kasus Anjas dan Tini memberikan contoh bagaimana melalui topeng strategi kontestasi dilancarkan melalui polesan kreativitas dan



inovasi. *Sindhen* pada umumnya memiliki persona yang anggun, cantik, dan tenang saat di atas panggung, akan tetapi tidak bagi Tini. Sosoknya sebagai *sindhen* dikolaborasikan dengan wujud topeng buruk rupa diiringi dengan tarian *reogan* enerjik yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Tini dengan topengnya berhasil memecah sebuah citra *sindhen* sehingga dapat menarik antusias dan perhatian penonton.

Begitupun dengan Anjas yang melakukan inovasi dengan memodifikasi topeng sehingga terdapat lampu hingga dapat mengeluarkan jenis-jenis kembang api. Alhasil, aksi panggung yang dilakukannya pun terkesan sangat menarik dan spektakuler. Gebrakan Anjas melalui topeng tersebut membuahkan hasil yang cukup signifikan. Terutama terhadap minat penonton yang meningkat dalam mengundang kehadiran Anjas pada pentas-pentas campursari.

Profesi Anjas dan Tini sebagai penyanyi campursari secara tidak langsung menjadi sebuah topeng yang menutupi jati diri mereka. Penyanyi campursari adalah topeng bagi mereka yang apabila diungkap terdapat kepribadian asli dari mereka. Topeng sebagai instrumen pembentuk karakteristik menjadi media bertahan hidup dalam kontestasi, sarana berkreasi, dan berinovasi.

## **B. Topeng Sebagai Media Dalam Meningkatkan Kualitas Penyanyi**

Penyanyi secara definisi ialah orang yang bekerja dengan menyanyikan lagu, artinya kualitas suara menjadi media utama yang ditampilkan. Seorang penyanyi yang baik memiliki kualitas suara baik pula, begitupun dalam konteks bernyanyi campursari. Penyanyi campursari yang baik salah satu yang harus dimilikinya adalah suara yang merdu, berkarakter, dan sedap untuk didengar. Akan tetapi pada perkembangannya, bahwa untuk mendongkrak sebuah popularitas juga dapat dilakukan melalui media lain selain merdu dan karakteristik suara, salah satu contohnya ialah aksi panggung.

Anjas dan Tini pada prinsipnya menggunakan topeng untuk menunjang aksi panggung yang dilakukan disela-sela pentas. Mereka tidak bernyanyi saat menggunakan topeng, akan tetapi, dilakukan sebagai aksi panggung yang membentuk ciri khas dan karakteristik. Secara kualitas vokal, Tini dan Anjas memang dinilai biasa. Pada kasus tersebut yang menjadi “senjata” utama popularitas seorang Anjas dan Tini tidak terletak pada kualitas vokal dan karakter suaranya, melainkan aksi panggung mereka menggunakan media topeng. Pada akhirnya kasus tersebut memberikan sebuah pelajaran terutama bagi para penyanyi, bahwa karakteristik tidak hanya dibangun melalui persoalan vokal

semata, akan tetapi bisa melalui eksplorasi apapun berbentuk inovasi dan kreativitas salah satunya pada aksi panggung.

Efektivitas Anjas dan Tini dalam memperoleh perhatian penonton sangat terasa melalui gebrakan aksi panggung tersebut. Kreativitas yang dibangun melalui topeng, menghasilkan sebuah kolaborasi pentas yang cukup menarik dan segar untuk penonton. Hal tersebutlah pada akhirnya yang membuat popularitas penyanyi pengusung topeng tersebut tetap bertahan di tengah kontestasi yang begitu ketat.

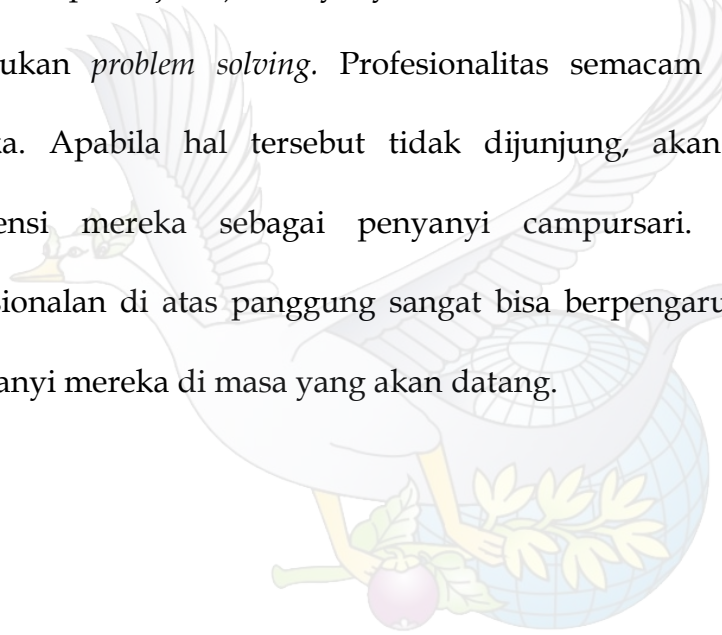
### **C. Fenomena Penyanyi Campursari yang “Menopengi” Dirinya**

Topeng pada hakikatnya ialah alat yang difungsikan untuk menutup muka. Topeng digunakan oleh seseorang agar wajah aslinya tidak terlihat oleh orang lain. Kegiatan “menutup” tersebut sering juga dilakukan oleh para penyanyi campursari, dalam hal ini Anjas dan Tini. Melalui testimoni yang diambil dari pengalaman mereka bahwa, menjadi seorang penyanyi harus “professional”. Artinya dalam kondisi apapun apabila di atas panggung, mereka harus tetap terlihat prima walaupun misalnya dalam keadaan sakit, ada masalah besar, atau *mood* yang terganggu dengan suatu hal.

Semua hal yang dapat mengganggu kelancaran dan penampilan pada saat menyanyi, benar-benar mereka netralisir. Penonton pada

konteks tersebut tidak boleh mengetahui apa sebenarnya yang terjadi pada diri seorang penyanyi. Pada saat berhadapan dengan penonton, ketenangan, keceriaan, dan konsentrasi tetap pada tujuan awal sebagai penghibur. Tidak salah apabila fenomena tersebut ialah penyanyi yang “menopengi” dirinya.

Apapun kondisi yang sedang dialami, *show must go on* (pertunjukan harus tetap berjalan). Penyanyi dalam hal ini harus cerdas dalam melakukan *problem solving*. Profesionalitas semacam harga mati bagi mereka. Apabila hal tersebut tidak dijunjung, akan berakibat pada eksistensi mereka sebagai penyanyi campursari. Bahkan ketidakprofesionalan di atas panggung sangat bisa berpengaruh terhadap karir bernyanyi mereka di masa yang akan datang.

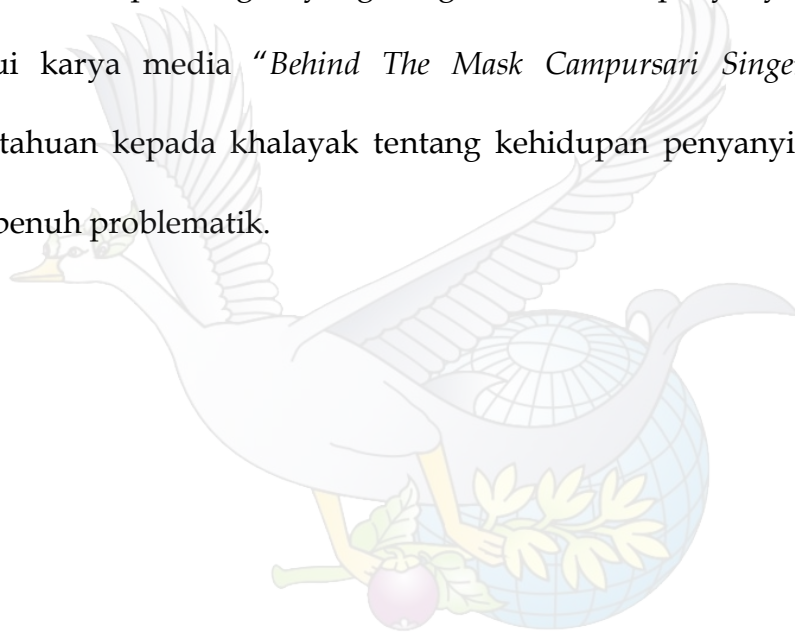


## **BAB IV PENUTUP**

Film ini merupakan temuan reflektif penyaji yang telah lama berkecimpung di dunia profesi penyanyi campursari. Berbagai fenomena kontestasi antarpenyanyi campursari sangat terasa di dalam kehidupan campursari. Sejumlah penyanyi melakukan berbagai hal untuk bisa bertahan dalam derasnya persaingan di dunia campursari ini. Melalui topeng, Anjas Gitarani dan Tini Sebloh sebagai penyanyi, mencoba dan mengupayakan adanya inovasi sebagai solusi atas kontestasi tersebut. Kehadiran topeng yang mereka gunakan memberikan banyak makna, baik dalam kontestasi antarpenyanyi maupun makna lainnya. Melalui penggambaran kenyataan yang dilakukan dan dihadapi oleh Anjas Gitarani dan Tini Sebloh, mengajarkan tentang bagaimana berkarya di dalam iklim kontestasi yang begitu ketat. Persaingan dengan mempertaruhkan kualitas dan kreativitas untuk mencapai tujuan popularitas sebagai seorang penyanyi musik campursari.

Film ini juga mengetengahkan beberapa makna lain tentang 'topeng'. Selain sebagai wujud kreativitas, topeng rupanya menjadi simpulan atas kenyataan hidup para penyanyi musik campursari yang sesungguhnya. Meskipun secara wujud para penyanyi tidak menggunakan topeng, namun sesungguhnya dibalik wajah-wajah cantik

dan senyum menghibur yang mereka pamerkan terdapat kegelisahan, ketakutan, peluh perjuangan, rasa sakit dan duka yang disembunyikan. Hidup menjadi penyanyi campursari di atas panggung hiburan masyarakat Jawa, adalah sebuah permainan sandiwara dari para penyanyi. Sesungguhnya, penyanyi campursari sedang memerankan karakter yang berbeda dari kejujuran pribadi mereka. Semua ini terjadi karena situasi persaingan yang sangat ketat antarpensanyi. Setidaknya melalui karya media *"Behind The Mask Campursari Singer"* memberi pengetahuan kepada khalayak tentang kehidupan penyanyi campursari yang penuh problematik.





## KEPUSTAKAAN

Darmaprawira. Sulasmi W.A Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaan Edisi ke-2. Bandung: ITB, 2002.

Hamlyn, The World Of Mask Prague: Aventium, 1992.

Hidayat, Zinggara."Etika Persaingan dalam Komunikasi Pemasaran".  
*Jurnal Komunikologi* Volume 9, Nomor 1, (Maret 2012) Jakarta :  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Khairunnisa, Hilda. "Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita". Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

Nawi, Hasan, Topeng Cirebon Arti Dan Makna. Cirebon: Kesepuhan,  
1998.

Suanda, Endo. Topeng Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara,  
2005.

Supriatun. (2002), "Makna dan Filosofi Topeng dan Kedok Cirebon"  
dalam *Artista*, Majalah Informasi Seni dan Pendidikan Seni, no.2,  
vol. 4, Agustus-Oktober. Yogyakarta:PPPG Kesenian, 2002.

Widyowati, Wening. Citraan Personifikasi Lirik Lagu Campursari Dalam  
Album Emas Didi Kempot. Skripsi. Program Studi Pendidikan  
Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa  
Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

## Diskografi

Lasmi, Alex Poerwo , Pimp. Drs Marwoto MH, Dispora Kabupaten  
Grobongan Dan Dewan Kesenian, Grobongan. 2014

## Narasumber

Anjas Gitarani (26 Tahun), Penyanyi Campursari. Ledoksari  
Purwodiningratan, Jebres, Surakarta.

Tini Sebloh (50 Tahun), Penyanyi Campursari.Dukuh Pabrik, Desa Wirun,  
Mojolaban, Sukoharjo.

## BIODATA PENYAJI



Nama : Dwi Handoko  
Tempat Tanggal Lahir : Rawa Jaya, 23 April 1994  
Alamat : Jl. Sikotok, Ds. Rawa Jaya Kec. Tabir Selatan  
Kab. Merangin, Jambi  
No. Hp : 085266321816

### Riwayat Pendidikan

TK Indah Jaya : 2001-2003  
SDN 260 Vi Rawa Jaya : 2003-2007  
SMPN 23 Merangin : 2007-2010  
SMKN 4 Merangin : 2010-2013